

Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Peran Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Liyanita Dewi Kurnia

Email liyanitadewi.kurnia@lecturer.sains.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderator yang dilakukan pada perusahaan barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Dalam penelitian ini, leverage diukur menggunakan Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), likuiditas diukur menggunakan Rasio Lancar (CR), profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), dewan komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris di suatu perusahaan, dan manajemen laba diukur menggunakan Discretionary Accruals (DA). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampling purposif dengan jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah 52 perusahaan, namun 29 perusahaan memenuhi kriteria. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (MRA) menggunakan EViews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, Komisaris Independen melemahkan pengaruh leverage terhadap manajemen laba, Komisaris Independen tidak mampu melemahkan pengaruh moderasi likuiditas terhadap manajemen laba, dan Komisaris Independen tidak mampu melemahkan pengaruh moderasi likuiditas terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Leverage, Liquidity, Profitability, Independent Board of Commissioners and Earnings Management.

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of leverage, liquidity and profitability on earnings management with the independent board of commissioners as a moderating variable conducted in consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. In this study Leverage is measured using Debt to Equity Ratio (DER), Liquidity is measured using Current Ratio (CR), Profitability is measured using Return On Assets (ROA), Independent Board of Commissioners, namely by comparing the number of independent commissioners with the total board of commissioners in a company, and Earnings management is measured using Discretionary Accruals (DA). The data used in this study are secondary data in the form of financial reports. The sampling technique used in this study is purposive sampling method with the number of companies used as samples is 52 companies, but 29 companies are included in the criteria. The analysis method used in this research is multiple regression analysis (MRA) using EViews version 12. The research results show that Leverage has a positive effect on earnings management, Liquidity has no effect on earnings management, Profitability has no effect on earnings management, the Independent Board of Commissioners weakens the influence of leverage on earnings management, the Independent Board of Commissioners is unable to weaken the moderating influence of liquidity on earnings management, and the Board Independent Commissioners are unable to weaken the influence of profitability on earnings management.

Keywords: Leverage, Liquidity, Profitability, Independent Board of Commissioners and Earnings Management.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menghasilkan informasi yang penting untuk pengambilan keputusan, baik bagi pihak internal perusahaan seperti manajemen dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemerintah. Namun, dalam praktiknya, pengguna laporan keuangan seringkali hanya menitikberatkan pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Hal ini dapat mendorong manajemen melakukan praktik **manajemen laba** (Cahya Lestari & Wulandari, 2019).

Fenomena ini pernah terjadi pada kasus rekayasa laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada 2018, di mana PT Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar US\$ 809.850 tahun 2018 dibanding 2017 tercatat merugi US\$ 216,5 juta. Penyebabnya manajemen PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari PT Mahata sebesar US\$ 239,94 juta, rincian US\$ 28 juta merupakan bagian dari hasil yang didapat dari PT Mahata. Padahal pendapatan masih dalam bentuk piutang atau tagihan bagi PT Garuda Indonesia.

Salah satu mekanisme untuk mencegah praktik manajemen laba adalah penerapan **Good Corporate Governance (GCG)**, termasuk peran **Komisaris Independen** yang bertanggung jawab atas pengawasan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan dan memastikan keandalan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa GCG dapat berpengaruh terhadap manajemen laba akrual yang diukur menggunakan *Discretionary Accruals Modified Jones* pada sektor non keuangan tahun 2018

(Manurung & Syafruddin, 2020), dan pengawasan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Ayu et al., 2021). Beberapa penelitian juga menemukan pengaruh variabel keuangan terhadap manajemen laba, misalnya leverage berpengaruh positif yang diukur menggunakan *Discretionary Accruals Modified Jones* pada Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 (Nasution et al., 2018), likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *Discretionary Accruals Modified Jones* pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 (Paramitha & Idayati, 2020), dan profitabilitas berpengaruh positif (Apriadi et al., 2022). Hasil penelitian terkait peran Komisaris Independen sebagai variabel moderasi juga masih berbeda-beda: sebagian penelitian menunjukkan Komisaris Independen mampu memperlemah pengaruh leverage, likuiditas, atau profitabilitas terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *Discretionary Accruals Modified Jones* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 (Dewi & Wirawati, 2019; Kusumah & Agustina, 2022; Valdiansyah & Murwaningsari, 2022), namun penelitian lain menemukan tidak ada pengaruh moderasi (Vincen et al., 2022; Arifin et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi dalam hasil dan arah pengaruh variabel leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap manajemen laba, khususnya ketika dimoderasi oleh

Komisaris Independen. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya terbatas pada sektor atau periode tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia. Dengan banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan di perusahaan besar, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif untuk menelaah kembali pengaruh variabel keuangan terhadap manajemen laba dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk **menganalisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Peran Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih jelas mengenai peran Komisaris Independen dalam mengendalikan praktik manajemen laba dan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa konflik keagenan muncul ketika principal (pemegang saham) mempekerjakan agent (manajemen) untuk menjalankan perusahaan, tetapi agent cenderung memaksimalkan kepentingan sendiri. Hal ini dapat memicu manajemen laba, yaitu manipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi agen (Scott, 2015; Wolk et al., 2017).

Peran Komisaris Independen:
Komisaris Independen merupakan mekanisme

Good Corporate Governance yang berfungsi untuk mengurangi konflik keagenan. Mereka bertugas mengawasi manajemen agar keputusan yang diambil selaras dengan kepentingan pemegang saham (Ayu et al., 2021). Dengan pengawasan yang efektif, Komisaris Independen diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba.

2. Variabel dan Hipotesis

Leverage merupakan rasio utang terhadap ekuitas yang menunjukkan proporsi pembiayaan perusahaan melalui utang (Purwanti, 2023). Semakin tinggi leverage, semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Berdasarkan **Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976)**, konflik keagenan muncul ketika manajemen (agent) ingin memaksimalkan kepentingannya, sedangkan kreditur (principal) menuntut laporan keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan membayar hutang. Tekanan dari kreditur dapat mendorong manajemen melakukan **manajemen laba** untuk memastikan laba yang dilaporkan terlihat memadai, misalnya dengan memindahkan laba masa depan ke periode sekarang agar perusahaan memenuhi persyaratan hutang dan menarik kredit tambahan. Penelitian Nalarreason et al. (2019) dan Putri et al. (2020) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar insentif manajemen untuk memanipulasi laba.

Hipotesis:

H1: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Moderasi Komisaris Independen: Komisaris Independen dapat menurunkan pengaruh leverage terhadap manajemen laba karena mereka mengawasi penggunaan aset dan keputusan pembiayaan, serta memastikan laporan keuangan akurat. Namun, efektivitasnya dapat dipengaruhi kualitas pengawasan dan independensi anggota dewan (Vincen et al., 2022).

Hipotesis moderasi:

H4: Dewan Komisaris Independen memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

2.3.2 Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Menurut Agency Theory, likuiditas yang baik mengurangi konflik keagenan karena manajemen tidak terdorong melakukan praktik oportunistik untuk memenuhi kebutuhan kreditur atau investor (ElBannan & Farooq, 2019). Sebaliknya, likuiditas rendah meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk memanipulasi laba demi mempertahankan citra perusahaan dan akses pendanaan. Religiosa & Surjandari (2021) dan Putri et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara likuiditas dan manajemen laba, meskipun arah pengaruh bervariasi. Umumnya, likuiditas yang tinggi menurunkan insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Hipotesis:

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. **Moderasi Komisaris**

Independen: Dengan adanya Komisaris Independen, praktik manajemen laba yang didorong oleh likuiditas rendah dapat diminimalkan, karena pengawasan yang ketat membatasi manipulasi laporan keuangan. Namun, efektivitas moderasi bergantung pada independensi dan kualitas pengawasan dewan.

Hipotesis moderasi:

H5: Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba, sehingga perusahaan dengan likuiditas rendah akan lebih sulit melakukan manajemen laba.

2.3.3 Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Teori dan landasan:

Profitabilitas, yang biasanya diukur dengan ROA, mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Tanko, 2022; Raharjo et al., 2022). Dalam kerangka Agency Theory, manajemen yang menghadapi tekanan untuk mempertahankan laba tinggi bisa melakukan praktik manajemen laba guna memenuhi harapan investor dan menjaga dividen (Rudiawarni & Budianto, 2022). Kalbuana et al. (2022) dan Anis & Khabib (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa semakin tinggi laba, semakin besar insentif manajemen untuk memanipulasi laporan.

Hipotesis:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Moderasi Komisaris Independen:

Komisaris Independen dapat menekan praktik manajemen laba yang muncul akibat

profitabilitas tinggi. Pengawasan yang independen memungkinkan dewan mendeteksi manipulasi laba dan memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja riil perusahaan (Kusumah & Agustina, 2022).

Hipotesis moderasi:

H6: Dewan Komisaris Independen memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan (Syafri, 2022). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Adapun data sekunder yang diambil dalam laporan keuangan tahunan (laporan posisi keuangan konsolidasi dan catatan atas laporan keuangan konsolidasian) yang diperoleh dari www.idx.co.id periode 2020-2022, Pemilihan sampel yang digunakan menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba yang diproxy dengan menggunakan akrual diskresioner yang diukur menggunakan Jones Model yang dimodifikasi (Dechow *et al*, 1996) dan Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas. Variabel Moderasi dalam

penelitian ini adalah Komisaris Independen.

Populasi dan Sampel

Berdasarkan klasifikasi industri perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia, Populasi pada penelitian sebanyak 52 perusahaan barang konsumsi. Namun, berdasarkan kriteria diatas, terjadi pengurangan sampel sebanyak 23 perusahaan karena klasifikasi jenis usaha disesuaikan dengan variabel penelitian, tidak tersedianya laporan tahunan selama periode penelitian, dan website-website yang tidak dapat diakses, sehingga sampel akhir dari penelitian ini adalah 87 sampel dari 29 perusahaan selama periode 2020-2022.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini pengaruh variabel *leverage*, *likuiditas* dan *profitabilitas* terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh *Dewan Komisaris Independen*. Maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Hipotesis 1, 2, 3, 4, 5, 6} \\ \text{Manajemen Laba} = \beta_0 + \beta_1 \text{Leverage} + \\ \beta_2 \text{Likuiditas} + \beta_3 \text{Profitabilitas} + \\ \beta_4 \text{Leverage} * \text{Komisaris Independen} + \\ \beta_5 \text{Likuiditas} * \text{Komisaris Independen} + \\ \beta_6 \text{Profitabilitas} * \text{Komisaris Independen} + \varepsilon \end{aligned}$$

Uji Asumsi Klasik

1. **Uji Normalitas**, yaitu menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal, yang penting terutama untuk sampel kecil (<100 pengamatan).

Kriteria Keputusan:

Jika nilai Probability < 0,05 → data **tidak**

berdistribusi normal.

Jika nilai Probability $> 0,05 \rightarrow$ data

berdistribusi normal.

Hasil Penelitian:

Nilai Jarque-Bera = 3,004818

P-Value = 0,222593 ($> 0,05$)

Kesimpulan: H_0 diterima, residual berdistribusi normal. Karena jumlah sampel sebanyak 87, uji normalitas sebaiknya diperhatikan, namun beberapa literatur (Gujarati & Porter, 2018) menyatakan bahwa dengan sampel di atas 30–50, analisis regresi tetap dapat digunakan meskipun normalitas tidak sempurna.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah antar variabel independen saling berkorelasi tinggi, yang dapat menimbulkan masalah estimasi koefisien regresi.

Kriteria Keputusan:

Nilai korelasi antar variabel independen $< 0,9 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Penelitian:

Semua nilai korelasi antar variabel independen $< 0,9$

Kesimpulan: Tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hal ini sesuai dengan Nartawan et al. (2023) yang menyatakan bahwa variabel independen tidak memiliki korelasi yang sangat kuat satu sama lain.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan: Mengetahui apakah residual regresi memiliki varians yang konstan. Heteroskedastisitas dapat memengaruhi ketepatan uji statistik.

Kriteria Keputusan:

Jika Probability $> 0,05 \rightarrow$ tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kesimpulan: Semua variabel $> 0,05$, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi uji heteroskedastisitas terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

- **Tujuan:** Menguji apakah residual regresi saling berkorelasi antar periode pengamatan.

- **Kriteria Keputusan:**

Durbin-Watson (DW) $> DU \rightarrow$ tidak ada autokorelasi positif

$(4 - DW) > DU \rightarrow$ tidak ada autokorelasi negatif

- **Hasil Penelitian:**

Nilai DW = 2,094054

DU = 1,7364

$2,094054 > 1,7364 \rightarrow$ tidak ada autokorelasi positif

$4 - 2,094054 = 1,905946 > 1,7364 \rightarrow$ tidak ada autokorelasi negatif

- **Kesimpulan:** Model penelitian bebas dari autokorelasi.

HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba (koefisien = 0,436; sig = 0,0049)**, yang berarti perusahaan dengan utang tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Habibie & Parasetya

(2022) dan Asriyanti et al. (2022), namun berbeda dengan Wiasa Putri & Setiawati (2021) dan Savitri & Priantinah (2019). Secara kontekstual pada **sektor barang konsumsi**, perusahaan cenderung menggunakan leverage untuk ekspansi operasional dan menjaga arus kas dalam menghadapi fluktuasi permintaan konsumen. Tekanan dari kreditur mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang stabil agar tetap memperoleh akses pembiayaan.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Hasil menunjukkan bahwa **Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba** (koefisien = 0,025; sig = 0,6870). Hal ini berarti kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek tidak mempengaruhi praktik manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan Felicia (2022), tetapi bertentangan dengan Amelia et al. (2023). Di sektor barang konsumsi, karakteristik industri yang memiliki perputaran kas tinggi dan siklus pendanaan pendek menjadikan likuiditas perusahaan relatif stabil sehingga tidak memicu praktik manajemen laba secara signifikan.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan **Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba** (koefisien = -3,413; sig = 0,0001), artinya perusahaan dengan laba tinggi cenderung menurunkan laba akuntansi atau melakukan penyesuaian oportunistik sesuai kondisi kinerja. Temuan ini mendukung Hananto (2021), tetapi bertentangan dengan Kalbuana et al. (2022) dan

Anis & Khabib (2023). Dalam konteks sektor barang konsumsi, fluktuasi permintaan dan tekanan persaingan membuat manajemen lebih fleksibel dalam melaporkan laba untuk menjaga citra perusahaan dan menarik investor jangka panjang.

4. Moderasi Komisaris Independen terhadap Leverage

Hasil menunjukkan bahwa **Dewan Komisaris Independen berhasil memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba** (koefisien = -2,790; sig = 0,0015). Hal ini menunjukkan efektivitas pengawasan komisaris independen dalam mengendalikan penggunaan utang dan kualitas laporan keuangan, sejalan dengan Savitri & Priantinah (2019). Pada sektor barang konsumsi, pengawasan ini penting karena perusahaan sering menggunakan utang untuk ekspansi kapasitas produksi dan menjaga stabilitas pasokan barang.

5. Moderasi Komisaris Independen terhadap Likuiditas

Hasil menunjukkan bahwa **Dewan Komisaris Independen tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba** (koefisien = -0,276; sig = 0,5711). Hal ini mengindikasikan pengawasan komisaris belum efektif dalam membatasi praktik manajemen laba terkait likuiditas rendah. Dalam sektor barang konsumsi, perusahaan dengan likuiditas rendah masih memiliki tekanan operasional tinggi sehingga komisaris independen kesulitan mencegah manajemen laba.

6. Moderasi Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Hasil menunjukkan bahwa **Dewan Komisaris Independen justru memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba** (koefisien = 25,879; sig = 0,0000). Ini menunjukkan komisaris independen belum efektif dalam mengawasi pelaporan laba di perusahaan yang menguntungkan, bertentangan dengan Kalbuana et al. (2022). Di sektor barang konsumsi, tingginya tekanan persaingan dan harapan laba stabil dari investor mendorong manajemen untuk tetap melakukan manajemen laba meskipun diawasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap 29 perusahaan sektor barang konsumsi (2020–2022), dapat disimpulkan:

1. **Leverage** berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya perusahaan dengan utang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan laba dan menarik kreditur.
2. **Likuiditas** tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek tidak mendorong praktik manajemen laba.
3. **Profitabilitas** berpengaruh negatif terhadap manajemen laba; kinerja tinggi maupun rendah mendorong manajer bertindak oportunistik dengan menyesuaikan laba sesuai kondisi perusahaan.
4. **Dewan Komisaris Independen** efektif memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba, tetapi **tidak mampu memoderasi likuiditas** dan justru **memperkuat pengaruh profitabilitas**,

menunjukkan efektivitas pengawasan masih terbatas pada variabel tertentu.

Implikasi

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat literatur Agency Theory dan manajemen laba dengan menyoroti pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba serta peran moderasi Dewan Komisaris Independen.

Hasil ini menjadi referensi untuk studi selanjutnya, terutama terkait efektivitas pengawasan komisaris independen dalam sektor industri yang berbeda.

Implikasi Praktis (Manajerial dan Investor)

Manajemen: Perusahaan perlu memperkuat mekanisme pengawasan internal, terutama pada penggunaan utang dan pelaporan laba, agar praktik manajemen laba dapat dikurangi.

Investor: Investor dapat menggunakan informasi leverage, profitabilitas, dan struktur pengawasan Dewan Komisaris Independen sebagai indikator risiko manipulasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, N. (2021). Effect of Corporate Governance on Earnings Management: Study on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 10(1), 55–61.
http://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_10-s1_06_u20-045_55-61.pdf
- Amalia, F., Wijaya, A. L., & Widiastara, A. (2019). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap

- manajemen laba dengan GCG sebagai variabel moderasi. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*, 489–501.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/1167>
- Anis, M., & Khabib, N. (2023). Leverage terhadap manajemen laba dengan Good Corporate Governance sebagai pemoderasi (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2017–2021). 3(1), 11–27.
- Carpenter, J. N., Lu, F., Whitelaw, R. F., Chen, H., Drechsler, I., Goetzmann, W., & Hasbrouck, J. (2021). The real value of China's stock market R. *Journal of Financial Economics*, 139(3), 679–696.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2020.08.012>
- Costa, C. M., & Soares, J. M. M. V. (2022). Standard Jones and Modified Jones: An Earnings Management Tutorial. *Revista de Administracao Contemporanea*, 26(2), 1–13.
<https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2022200305.en>
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Journal of Accounting Research*.
- ElBannan, M. A., & Farooq, O. (2019). When are earnings informative?: Effect of stock liquidity on value of reported earnings in an emerging market: evidence from Egypt. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(3), 388–406.
<https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2018-0270>
- Fachrian, Z., & Hidayat, W. W. (2023). The influence of liquidity ratio as current (CR), (DER) rasio leverage and asset structure to return on investment of coal companies. *Internasional Journal of Accounting and Management Information System (IJAMIS)*, 1(1), 17–31.
- Habibie, S. Y., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–14.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Manurung, R. V., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba akrual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–9.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson Prentice Hall: Toronto.
www.pearsoncanada.ca
- Solihah, S., & Rosdiana, M. (2022). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Sustainable*, 2(1), 59.
<https://doi.org/10.30651/stb.v2i1.13452>
- Syafrida. (2022). Buku ini ditulis oleh Dosen Universitas Medan Area. Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Telah di-deposit ke repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022 (T. Koryati, ed.).
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2017).

Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment.

<https://doi.org/10.4135/9781506300108>

Yahaya, O. A. (2025). Board independence and earnings management. SSRN.

Corporate governance and earnings management: Evidence from emerging markets. (2023). *Journal of Corporate Finance.*

Mlawu, L., Matenda, F. R., & Sibanda, M. (2025). Incentives for accrual-based earnings management in emerging economies—A systematic literature review with bibliometric analysis. *Administrative Sciences*, 15(6), 209.

Audit committees and earnings management: The mediating effect of audit quality. (2025). *Corporate Governance: The International Journal of Effective Board Performance.*

Corporate governance and earnings management: The impact of board independence and audit committee effectiveness. (2025). *Indonesian Journal of Business Analytics*, 5(3).